

## **PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE*, *FINANCIAL SELF-EFFICACY*, DAN *RISK PERCEPTION* TERHADAP *INVESTMENT INTENTION***

**Jesyca Syabilla Laurency<sup>1</sup>, Agus Zainul Arifin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: jesyca.115180613@stu.untar.ac.id*

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta\*

*Email: agusz@fe.untar.ac.id*

\*Penulis Korespondensi

*Masuk: 19-02-2022, revisi: 16-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 30-03-2022*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan, efikasi keuangan diri, dan persepsi risiko terhadap niat investasi. Subjek penelitian ini adalah generasi milenial di Jabodetabek. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan *google form*. Analisis data menggunakan SEM-PLS. Jumlah sampel sebanyak 302 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan dan Persepsi Risiko berpengaruh positif signifikan terhadap Niat Investasi. Sedangkan Efikasi Keuangan Diri tidak berpengaruh signifikan terhadap Niat Investasi.

**Kata Kunci:** Sikap Keuangan, Efikasi Keuangan Diri, Persepsi Risiko, dan Niat Investasi.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the influence of financial attitude, financial self-efficacy, and risk perception on investment intention. This study will examine millennials in Jabodetabek as a sample. Sampling technique is done by using non-probability sampling which specifically speaking is purposive sampling. This observation was done by giving online questionnaires using google form and processed by SmartPLS 3.3.3 program, the observation eventually gained 302 respondents. The result of this study reveals that financial attitude and risk perception do affect positive significantly on investment intention. Meanwhile, financial self-efficacy has no significant positive effect on investment intention.*

**Keywords:** *Financial Attitude, Financial Self-Efficacy, Risk Perception, Investment Intention.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar belakang**

Sektor ekonomi mengalami ketidakstabilan dan terdampak parah akibat pandemi virus Corona karena adanya pembatasan kegiatan dan usaha masyarakat. Dalam laporan yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus, disebutkan bahwa pada triwulan II-2020 Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar -5,32%. Pada triwulan III-2020 terjadi sedikit peningkatan, dimana perekonomian Indonesia tumbuh sebesar -3,49%. Sebelumnya pada triwulan I-2020, BPS juga melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 2,97%, lebih kecil dari pertumbuhan periode yang sama pada tahun 2019 sebesar 5,02%. (*Menkeu: Triwulan III 2020, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tunjukkan Perbaikan Signifikan*, n.d.).

Oleh karena itu diperlukan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya dengan melakukan investasi. Investasi adalah kegiatan menempatkan dana dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh

keuntungan atau peningkatan nilai investasi di masa yang akan datang (Nokes, 2011). Salah satu instrumen investasi yaitu saham. Saham adalah dokumen berharga berwujud selembar kertas yang diterbitkan sebagai bukti kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham dapat memberikan keuntungan atau *return* yang tinggi, namun memiliki risiko yang tinggi pula.

Menurut data statistik dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021), diketahui bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia saat ini sebanyak 7.489.337 SID dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272.229.372 jiwa (*Distribusi Penduduk Indonesia*, 2021) jumlah investor di Indonesia masih tergolong sangat rendah, hanya sekitar 0,27% atau kurang dari 1% jumlah penduduk.

Berdasarkan data statistik dari PT. KSEI (2021), diketahui bahwa jumlah investor per Desember 2021 didominasi oleh investor muda yang berusia di bawah 30 tahun, yaitu sebesar 60,02% dari total jumlah investor dari berbagai usia di Indonesia. Investor muda ini termasuk ke dalam kelompok generasi *millennial*. Menurut *generation theory* (Mannheim, 1923) dan *the millennial generation research review* (National Chamber Foundation, n.d.), generasi *millennial* didefinisikan sebagai generasi yang lahir pada tahun 1980-2000. Generasi ini juga merupakan kelompok penduduk usia produktif.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), kegiatan investasi didahului oleh niat (Ajzen, 1991), dalam hal ini niat untuk berinvestasi. Sehingga salah satu penyebab masalah investasi berasal dari niat investasi. Rendahnya jumlah investor dibandingkan jumlah seluruh penduduk di Indonesia dapat disebabkan oleh niat investasi masyarakat yang masih rendah. Niat investasi adalah keinginan atau keyakinan seorang individu untuk melakukan kegiatan investasi agar memperoleh keuntungan di masa depan. Niat investasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sikap keuangan, efikasi diri, dan persepsi risiko.

Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap (Amalia Nusron *et al.*, 2018). Sedangkan efikasi diri yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil mengatasi berbagai tantangan kehidupan dengan disertai motivasi dan sikap optimis (Bandura, 1986). Setiap investor memiliki persepsi risiko yang berbeda satu sama lain, ada yang lebih menyukai risiko, netral, dan atau menghindari risiko. Persepsi risiko adalah persepsi seseorang mengenai ketidakpastian yang mungkin diterima karena ketidakmampuan individu untuk memprediksi nilai produk yang dibeli (Schiffman & Kanuk, 2007). Tingkat pengembalian dan risiko adalah hal yang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *investment intention*?
- b. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *investment intention*?
- c. Apakah *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap *investment intention*?

### **Kajian teori**

*Theory of planned behavior* adalah teori mengenai perilaku manusia yang merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen (1985). *Theory of Reasoned Action* (TRA) menyatakan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh niat yang membentuk perilaku yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sikap dan norma subjektif (Ajzen &

Fishbein, 1972). Sedangkan dalam TPB menyatakan bahwa tidak semua perilaku dilakukan di bawah kendali individu, sehingga ditambah satu faktor yang dapat mempengaruhi niat terhadap perilaku yaitu *perceived control behavior* (Ajzen, 1991). Niat dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk mengatur perilaku yang berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan, dalam hal ini keputusan berinvestasi. *The Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tujuan dan perilaku seseorang. Dalam TPB, perilaku individu didasari oleh tiga keyakinan, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*.

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Menurut Bandura (2008), sentral dari beberapa jenis pemikiran yang dapat mempengaruhi perkembangan diri, adaptasi, dan perubahan, mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan adalah keyakinan efikasi (*efficacy beliefs*) yang menjadi dasar motivasi, kesejahteraan emosional, dan pencapaian kinerja. Keyakinan efikasi beroperasi melalui dampak dari proses kognitif, motivasi, afektif, dan keputusan (Bandura, 1991). Konstruksi *self-efficacy* mencerminkan kepercayaan diri dan berperan penting dalam proses pengaturan diri, mempengaruhi lingkungan dan mengubah perilaku seorang individu. Persepsi mengenai *self-efficacy* akan mempengaruhi bagaimana cara seorang individu berpikir, merasakan, dan berperilaku optimis atau pesimis. Selain itu, keyakinan efikasi menentukan peluang dan hambatan yang dihadapi oleh seseorang. Kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi kesulitan akan membawa kesuksesan, sedangkan keragu-raguan terhadap kemampuan diri sendiri akan berimbas pada kegagalan karena mudah menyerah dan merasa tidak mampu menghadapi atau mengatasi kesulitan. Keyakinan efikasi juga dapat mempengaruhi kualitas kondisi emosional seseorang seperti stres dan depresi. Namun, hal terpenting dalam mempengaruhi suatu tindakan adalah bagaimana individu tersebut menggunakan *self-efficacy*-nya secara efektif. Keyakinan efikasi mempengaruhi tujuan, motivasi, harapan dalam memberikan hasil yang menguntungkan atau merugikan. teori kognitif sosial mengeksplorasi peran pemikiran kognitif dalam memotivasi dan membimbing perilaku keuangan individu, yang terkait dengan *financial self-efficacy* (Sandler, 2000). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi dan menentukan pilihan dan pengambilan keputusan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan individu mengenai aspek keuangan atau investasi sehingga individu tersebut merasa yakin dan kompeten dalam mengelola perilakunya (Bandura, 1994).

## 2. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi milenial berusia 18-40 tahun yang melakukan investasi saham di pasar modal dan berdomisili di Jabodetabek. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *financial attitude*, *financial self-efficacy*, dan *risk perception* sebagai variabel independen, dan *investment intention* sebagai variabel dependen. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan penelitian verifikatif dengan menggunakan metode *cross-sectional design* dalam pengumpulan data. Pengukuran indikator tiap variabel menggunakan *10-point likert scale*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *google form* dan diolah dengan menggunakan *software SmartPLS v3.3.3*. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang berinvestasi di pasar modal. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh yakni 302 responden. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *partial least square* dengan pengujian model pengukuran (*outer model*) yaitu uji validitas konvergen (*convergent validity*), uji validitas dengan *cross loading*, uji validitas dengan kriteria *fornell-larcker*, dan uji

reliabilitas. Serta pengujian model struktural (*inner model*) yaitu uji koefisien determinasi, uji *goodness of fit model*, dan pengujian hipotesis.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Investment Intention*. Menurut penelitian Onasie & Widodoatmodjo (2020), *investment intention* merupakan keinginan atau kecenderungan dari dalam diri individu untuk memiliki komitmen memakai sejumlah uang yang diperoleh untuk melakukan investasi. Pada penelitian ini, niat investasi diukur berdasarkan tiga dimensi yang di adaptasi dari penelitian Soderlund & Ohman (2003) dalam Thai *et al.*, (2017), yaitu ekspektasi, rencana, dan keinginan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial attitude*, *financial self-efficacy*, dan *risk perception*. Menurut penelitian Arifin (2018), *financial attitude* adalah pembahasan mengenai cara berpikir seseorang untuk memperlihatkan apakah terdapat persetujuan atau tidak memiliki persetujuan dari individu tersebut dalam bidang finansial. Menurut Furnham (1984) dalam Herdjiono & Damanik (2016), *financial attitude* meliputi enam dimensi antara lain: *obsession* (pola pikir pengelolaan uang dengan baik); *power* (kenyamanan mengendalikan uang); *effort* (sikap pantas memiliki uang); *inadequacy* (sikap tidak merasa cukup terhadap pendapatan); *retention* (sikap tidak ingin menghabiskan uang); dan *security* (sikap menyimpan uang). Menurut Herawati *et al.*, (2018), *self-efficacy* mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mencapai tujuan, komitmen yang tinggi, dan kinerja yang baik juga dapat diterapkan dalam perilaku keuangan. Menurut Bandura (2010), *financial self-efficacy* meliputi 3 (tiga) dimensi antara lain: *magnitude* (tingkat/kemampuan seseorang mengatasi masalah); *strength* (kepercayaan diri yang dimiliki ketika melaksanakan tugas tertentu) dan *generality* (menyikapi berbagai alternatif keputusan keuangan). *Risk perception* adalah setiap tindakan yang dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak dapat diantisipasi dengan perkiraan kepastian apapun, dan beberapa diantaranya bersifat tidak menyenangkan (Bauer & A., 1960). Pada penelitian ini persepsi risiko diukur melalui lima dimensi yang diadaptasi dari penelitian Maditinos *et al.*, (2013), yaitu : risiko performa, risiko sosial, risiko waktu, risiko keuangan, dan risiko keamanan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji *convergent validity* bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Menurut Hair *et al.*, (2011) setiap variabel dinyatakan valid jika hasil nilai AVE (*Average Variance Extracted*) di atas 0,5 terhadap konstruk yang akan dituju. Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa tiap variabel memiliki nilai di atas 0,5 yang berarti dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji AVE (*Average Variance Extracted*)

Variabel	AVE
<i>Financial Attitude</i>	0,564
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0,703
<i>Investment Intention</i>	0,561
<i>Risk Perception</i>	0,727

Uji validitas dengan kriteria *fornell-larcker* yaitu membandingkan akar kuadrat dari nilai AVE dengan korelasi variabel laten. Secara khusus, akar kuadrat dari setiap konstruksi AVE harus lebih besar dari korelasi tertinggi dengan konstruksi lainnya. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tiap variabel dinyatakan valid karena nilai tertinggi variabel pada sumbu diagonal lebih besar daripada nilai yang di bawahnya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dengan kriteria Fornell-Larcker

	<i>Financial Attitude</i>	<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Investment Intention</i>	<i>Risk Perception</i>
<i>Financial Attitude</i>	<b>0,751</b>			
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0,692	<b>0,838</b>		
<i>Investment Intention</i>	0,698	0,612	<b>0,749</b>	
<i>Risk Perception</i>	0,676	0,724	0,655	<b>0,852</b>

Uji reliabilitas dilakukan dengan menentukan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. hasil *composite reliability* yang memuaskan jika nilai berada di atas 0,7. Uji reliabilitas dapat diperkuat dengan *cronbach's alpha*. Nilai yang disarankan pada uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* yaitu nilai di atas 0,6. Berdasarkan tabel 3, hasil dari semua uji reliabilitas dengan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Financial Attitude</i>	0,866	0,807
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0,922	0,894
<i>Investment Intention</i>	0,863	0,800
<i>Risk Perception</i>	0,888	0,811

### Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural dilakukan dengan melihat hubungan antara variabel *R square* ( $R^2$ ). Pada tabel 4 menunjukkan bahwa *investment intention* mampu dijelaskan dengan *financial attitude*, *financial self-efficacy* dan *risk perception* sebesar 55,4%, sementara sisanya 44,6% dapat dijelaskan dengan faktor lain yang tidak terdapat di model.

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

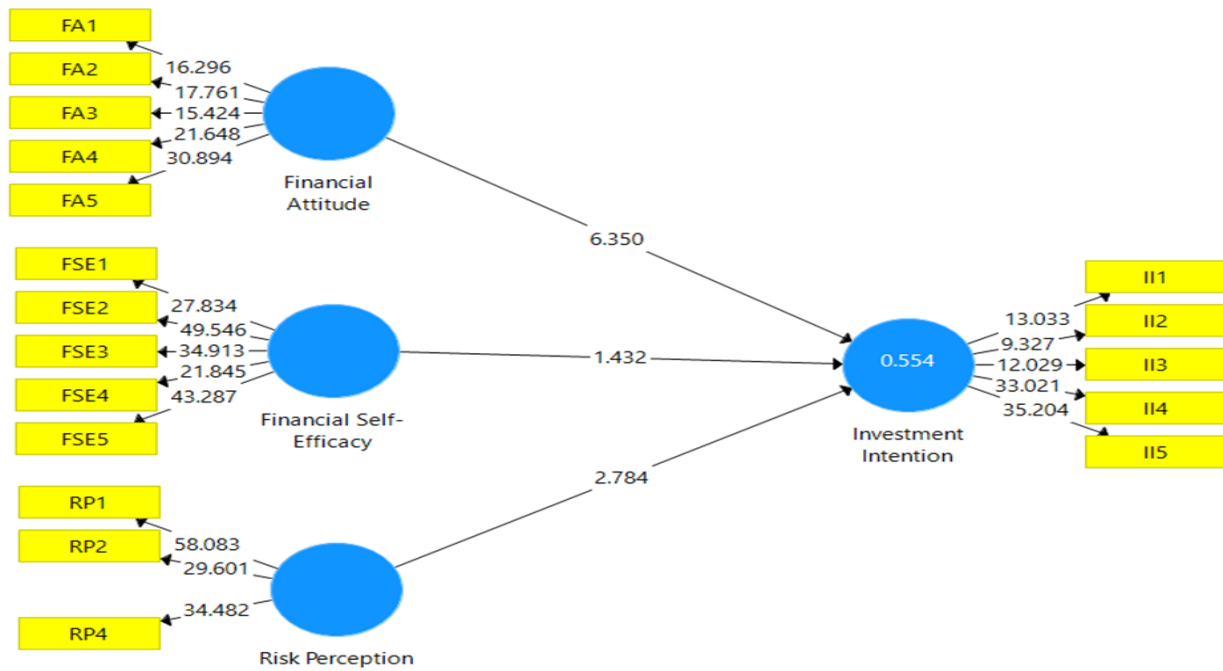
Variabel	Nilai $R^2$
<i>Investment Intention</i>	<b>0,554</b>

Uji *goodness of fit* digunakan untuk menilai ketepatan suatu model baik atau tidak. Nilai pada uji *goodness of fit* berkisar antara nilai 0 sampai 1. Jika nilai *Normed Fit Index* (NFI) semakin mendekati 1, maka model tersebut memiliki ketepatan yang semakin baik (*fit*). Selanjutnya, jika nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) di bawah nilai 0,100 maka model tersebut *good fit* (Henseler *et al.*, 2009). Hasil dari uji NFI dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji NFI

	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,071
NFI	0,775

Pengujian statistik dalam PLS dengan simulasi menggunakan model *bootstrap* terhadap sampel dilakukan untuk menguji setiap hubungan yang dihipotesiskan. Pengujian dengan model *bootstrap* ini juga bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan model *bootstrap* dari analisis PLS disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram *Bootstrapping*

### Uji Statistik

Variabel independen dapat dinyatakan signifikan pada variabel dependen jika hasil dari nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil t-statistik pada variabel independen pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif signifikan *financial attitude* terhadap *investment intention*, 2) tidak terdapat pengaruh signifikan *financial self-efficacy* terhadap *investment intention*, 3) terdapat pengaruh positif signifikan *risk perception* terhadap *investment intention*.

Tabel 6. Hasil Uji-t

	Original Sample (O)	t-statistics ( O/STDEV )	p-values
FA → II	0.430	6,498	0.000
FSE → II	0.105	<b>1,471</b>	<b>0.117</b>
RP → II	0.288	2,831	0.005

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *financial attitude* terhadap *investment intention*. Individu dengan sikap keuangan yang baik akan cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangannya dibandingkan individu dengan sikap keuangan yang buruk. Sikap keuangan akan mengarahkan individu untuk mengatur keuangannya dalam menyimpan, menginvestasikan, mengendalikan, maupun menghabiskan uangnya. Hasil penelitian *financial attitude* yang dijelaskan melalui pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa sikap keuangan responden cukup tinggi karena dominasi responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu SMA/Sederajat dan S1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sikap keuangan seseorang. Selain itu, responden dengan usia 18-25 mendominasi penelitian ini. Hal ini dikarenakan, individu dengan rentang usia tersebut sudah mulai memikirkan dan mempersiapkan diri di masa depan termasuk dalam hal keuangan. Mereka mulai bijaksana dan bersikap dalam mengelola penganggaran dan atau perencanaan keuangan. Individu dengan rentang usia tersebut juga lebih aktif di sosial media dimana mereka dapat memperoleh informasi-informasi dengan *update* mengenai ilmu-ilmu tentang investasi yang sedang tren saat ini. Jika ditinjau dari diagram *bootstrapping*, indikator dengan kode FA-5 memiliki kontribusi

tertinggi. Pernyataan dari indikator FA-5 yaitu “Aktivitas investasi adalah hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masa depan”. Pernyataan tersebut dapat memberi kontribusi tertinggi karena ketika seorang individu mulai memiliki kesadaran akan pentingnya investasi untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, maka individu tersebut akan melakukan kendali atau kontrol atas keuangannya dalam mengambil keputusan keuangan dan merencanakan finansial masa depannya, sehingga akan membentuk sikap keuangan yang baik. Pernyataan ini memberikan pengaruh terbesar terhadap variabel *financial attitude*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Holzmann *et al.*, (2010) dan Arifin *et al.*, (2019), namun tidak sejalan dengan penelitian dari Okello *et al.*, (2017). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *financial self-efficacy* terhadap *investment intention*. *financial self-efficacy* didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan diri akan kemampuan keuangannya tanpa merasa khawatir (Amatucci & Crawley, 2011). Semakin tinggi *self-efficacy*, akan menstimulasi penilaian dan evaluasi individu dalam membuat keputusan keuangan dalam hal investasi. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment intention*. Penyebab tidak berpengaruhnya *financial self-efficacy* terhadap *investment intention* dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian *financial self-efficacy* yang dijelaskan melalui kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden didominasi oleh generasi milenial dengan memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 174 orang dengan persentase 57,6%, dimana pengetahuan responden masih rendah mengenai investasi dan keuangan. Selain itu, mayoritas responden merupakan mahasiswa sebanyak 178 orang dengan persentase 58,9% dan memiliki pendapatan tetap per bulan <Rp 3.000.000 sebanyak 161 orang dengan persentase 53,3% yang secara umum masih bergantung kepada orang tua dalam hal finansial. Investasi merupakan kegiatan yang dapat memberikan *return* yang tinggi, namun risiko yang diperoleh juga besar. Sehingga, hal ini kemudian diduga menjadi penyebab pengaruh *financial self-efficacy* yang tidak signifikan terhadap *investment intention*. Jika ditinjau dari diagram *bootstrapping*, indikator dengan kode FSE-2 memiliki kontribusi tertinggi dibandingkan indikator lain. Pernyataan dari indikator FSE-2 yaitu “Pengalaman masa lalu, membuat saya lebih percaya diri bahwa saya dapat berhasil membuat keputusan keuangan saya”. Hal ini dapat mengindikasikan *financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment intention* karena minimnya pengalaman-pengalaman dalam hal investasi pada generasi millennial. Sehingga mereka cenderung tidak percaya diri dan kurang yakin untuk melakukan investasi yang berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sondari & Sudarsono (2015) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat investasi. Namun pada penelitian Trisnatio (2017) menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap niat investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *risk perception* terhadap *investment intention*. Artinya semakin tinggi persepsi risiko seseorang maka semakin tinggi pula niat untuk berinvestasi di pasar modal. Persepsi risiko adalah persepsi seseorang mengenai risiko yang mungkin akan terjadi saat pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan berinvestasi. Setiap investor memiliki persepsi risiko yang berbeda-beda, ada yang menyukai, netral, dan atau menghindari risiko. Hasil penelitian *risk perception* yang dijelaskan melalui pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa persepsi risiko responden cukup tinggi karena sebagian besar responden didominasi oleh mahasiswa yang secara umum memiliki tingkat pendidikan S1, dimana mereka dapat memperoleh informasi mengenai investasi dan risiko salah satunya dari materi yang diajarkan di bangku kuliah. Selain itu, responden dengan usia 18-25 tahun juga

mendominasi dalam penelitian ini. Individu dengan rentang usia tersebut, biasanya sudah mahir dalam menggunakan teknologi dan aktif dalam sosial media, sehingga mereka lebih mudah dalam memperoleh informasi mengenai investasi beserta risikonya dari berbagai sumber, misalnya dari internet atau platform sosial media. Jika ditinjau dari indikator dominan dari variabel *risk perception*, indikator yang memiliki kontribusi tertinggi adalah RP-1 dengan pernyataan “Saya memahami risiko investasi dari saham yang saya pilih”. Artinya ketika seorang individu memahami risiko investasi dari saham yang dipilih, maka akan mempengaruhi persepsi mereka tentang potensi kerugian yang akan dihadapi, sehingga hal tersebut dapat diantisipasi, dan dapat mempengaruhi keputusan dan niat individu tersebut untuk melakukan kegiatan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hoffmann & Post (2015) dan Sokolowska & Makowiec (2017); Vuk *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *risk perception* terhadap *investment intention*.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *financial attitude* dan *risk perception* terhadap *investment intention*. Sedangkan *financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *investment intention*.

##### Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan hasil dan daya generalisasi yang lebih akurat. 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan niat investasi pada generasi milenial di Indonesia yang masih rendah. 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan menguji lebih lanjut terkait penyebab pengaruh tidak signifikan antara *financial self-efficacy* terhadap *investment intention* dalam penelitian ini.

##### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Bagian akhir penutupan dalam artikel ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

- Bapak Dr. Ir. Agus Zainul Arifin M.M., selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini.
- Seluruh responden yang sudah bersedia mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
- Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun penelitian ini.

##### REFERENSI

- Ajzen, I. (1985). *From Intentions to Actions : A Theory of Planned Behavior*.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1972). Attitudes and normative beliefs as factors influencing behavioral intentions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0031930>
- Amalia Nusron, L., Wahidiyah, M., & Setyo Budiarto, D. (2018). Antecedent Factors of Financial Management Behavior: An Empirical Research Based on Education. *KnE Social Sciences*, 3(10), 437. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3146>
- Amatucci, F. M., & Crawley, D. C. (2011). Financial self-efficacy among women entrepreneurs. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.1108/17566261111114962/FULL/XML>
- Arifin, A. Z. (2018). *Influence of financial attitude, financial behavior, financial capability on*



- financial satisfaction*. 186(INSYMA), 100–103. <https://doi.org/10.2991/insyama-18.2018.25>
- Arifin, A. Z., Yanuar, M., & Sawitri, N. N. (2019). *Financial inclusion on small medium enterprise*. 308(Insyama), 1999–2001. <https://doi.org/10.2991/insyama-19.2019.6>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. In *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-)
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 4, 71–81. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25033-2>
- Bandura, A. (2008). Social cognitive theory. *The International Encyclopedia of Communication*, 139–151. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecs053>
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy -Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 1–3.
- Bauer, & A., R. (1960). Consumer Behavior as Risk Taking, Dynamic marketing for a changing. *Proceedings of the 43rd National Conference of the American Marketing Association, June 15, 16, 17, Chicago, Illinois, 1960*, 389–398. <http://ci.nii.ac.jp/naid/10021015676/en/>
- Distribusi Penduduk Indonesia*. (2021). <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
- Furnham, A. (1984). Many sides of the coin: The psychology of money usage. *Personality and Individual Differences*, 5(5), 501–509. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(84\)90025-4](https://doi.org/10.1016/0191-8869(84)90025-4)
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20(January), 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2018). Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali. *International Journal of Business Administration*, 9(3), 30. <https://doi.org/10.5430/ijba.v9n3p30>
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 9(3). <https://doi.org/10.20473/JMTT.V9I3.3077>
- Hoffmann, A. O. I., & Post, T. (2015). How return and risk experiences shape investor beliefs and preferences. *Accounting and Finance*, 57(3), 759–788. <https://doi.org/10.1111/acfi.12169>
- Holzmann, R., Bank, W., Richard Hinz, by, Kempson, E., Markov, A., Mulaj, F., Perotti, V., & Puget, Y. (2010). *Summary Findings Bringing Financial Literacy and Education to Low and Middle Income Countries: The Need to Review, Adjust, and Extend Current Wisdom Bringing Financial Literacy and Education to Low and Middle Income Countries: The Need to Review, Adjust, . 1007*. [www.worldbank.org/sp](http://www.worldbank.org/sp).
- Maditinos, D., Chatzoudes, D., & Sarigiannidis, L. (2013). An examination of the critical factors affecting consumer acceptance of online banking: A focus on the dimensions of risk. *Journal of Systems and Information Technology*, 15(1), 97–116. <https://doi.org/10.1108/13287261311322602>
- Mannheim, K. (1923). *The Problem of Generations*. 276–322.
- Menkeu: Triwulan III 2020, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tunjukkan Perbaikan Signifikan*. (n.d.). Retrieved February 6, 2022, from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-triwulan-iii-2020-pertumbuhan->

- ekonomi-indonesia-tunjukkan-perbaikan-signifikan/  
National Chamber Foundation. (n.d.). *The millennial generation*.  
<https://doi.org/10.1177/2158244017697158>
- Nokes, S. (2011). *Finance : plain and simple : what you need to know to make better financial decisions*. 306. <https://www.perlego.com/book/398042/finance-plain-and-simple-pdf>
- Okello, Candiya Bongomin, G., Munene, J. C., Ntayi, J. M., & Malinga, C. A. (2017). Financial literacy in emerging economies: Do all components matter for financial inclusion of poor households in rural Uganda? *Managerial Finance*, 43(12), 1310–1331. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2017-0117>
- Onasie, V., & Widoatmodjo, S. (2020). Niat Investasi Generasi Milenial Di Pasar Modal. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(2), 318. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i2.7924>
- Sandler, M. E. (2000). Career Decision-Making Self-Efficacy, Perceived Stress, and an Integrated Model of Student Persistence: A Structural Model of Finances, Attitudes, Behavior, and Career Development. *Research in Higher Education* 2000 41:5, 41(5), 537–580. <https://doi.org/10.1023/A:1007032525530>
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2007). *Consumer behavior. 7th edition / Leon G. Schiffman; Leslie Lazar Kanuk*. Prentice-Hall, Inc.
- Soderlund, M., & Ohman, N. (2003). BEHAVIORAL INTENTIONS IN SATISFACTION RESEARCH REVISITED. *Journal of Consumer Satisfaction, Dissatisfaction and Complaining Behavior; Provo*, 16, 53–66. <https://www.proquest.com/docview/204705671>
- Sokolowska, J., & Makowiec, P. (2017). Risk preferences of individual investors: The role of dispositional tendencies and market trends. *Journal of Behavioral and Experimental Economics* , 71, 67–78. <https://doi.org/10.1016/J.SOCEC.2017.09.003>
- Sondari, M., & Sudarsono, R. (2015). Using Theory of Planned Behavior in Predicting Intention to Invest : Case of Indonesia. *International Academic Research Journal of Business and Technology* 1(2) 2015 Page 137-141. [http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/45973157/IBTC2015-p137-141.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1473238789&Signature=L0nYcRcmKt39IuoYbkq2d5KpZRA%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DUsing\\_Theory\\_of\\_Planned\\_Behavio](http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/45973157/IBTC2015-p137-141.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1473238789&Signature=L0nYcRcmKt39IuoYbkq2d5KpZRA%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DUsing_Theory_of_Planned_Behavio)
- Thai, P., Trang, M., & Tho, N. H. (2017). Perceived Risk, Investment Performance and Intentions in Emerging Stock Markets. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 269–278.
- Trisnatio, Y. A. (2017). *Pengaruh Ekspektasi Return, Persepsi Terhadap Risiko, dan Self Efficacy Terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Vuk, K., Pifar, A., & Aleksić, D. (2017). Should I, Would I, Could I: Trust and Risk Influences on Intention To Invest. *Dynamic Relationships Management Journal*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.17708/drmj.2017.v06n01a06>